



## MODEL BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS NILAI BUDAYA SUKU TOLAKI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA

Dodi Priyatmo Silondae<sup>✉</sup>

Prodi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Oktober 2013  
Disetujui Oktober 2013  
Dipublikasikan November  
2013

*Keywords:*  
Group guidance;  
Social skill;  
Tolakinese cultural value

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Tolaki untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *research and development* dengan subjek penelitian berjumlah 10 orang yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Tolaki terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Berdasarkan analisis skor terhadap skala keterampilan sosial yang diberikan kepada subjek penelitian sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan sesudah diberikan perlakuan (*post-test*) menggunakan bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Tolaki, tingkat keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan 150 poin atau sebesar 13,71%. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan rumus uji t dengan menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) *SPSS 18.00 for Windows*, nilai signifikansi hitung (*Sig. 2-tailed*) yang diperoleh adalah 0,002 pada taraf signifikansi 95%. Oleh karena nilai signifikansi hitung  $< 0,05$  maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima yang berarti bahwa model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Tolaki terbukti mampu untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

### Abstract

*This research aims to create group guidance model based on tolakinese cultural value in order to improve students social skill. The method of research used is Research and development method. It was taken 10 students who were chosen as the research subject with purposive sampling technique. The result shows that group guidance model by tolakinese cultural basic value proved effectively in increasing students' social skill. Based on the score analysis toward the social skill scale which was given to research subjects before treatment (pre-test) and after treatment (post-test) utilizing group guidance model by tolakinese cultural basic value, it shows that students' social skills degree has 150 poin or 13.71% increased. According to t-test of SPSS 18.00 for Windows, the significance two-tailed is 0.002 in 95% degree of significance. It is lower than 0.05 ( $< 0.05$ ), therefore, alternative hypotetic is accepted, meaning that group guidance model by tolakinese cultural basic value is verified to improve students' social skills.*

© 2013 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233  
Email: [pps@unnes.ac.id](mailto:pps@unnes.ac.id)

## Pendahuluan

Pendidikan nasional Indonesia berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-undang Dasar 1945, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3, Undang-undang nomor 20 tahun 2003).

Upaya mencapai tujuan pendidikan nasional menjadi tanggung jawab sekolah bersama unsur-unsur yang terdapat didalamnya yakni proses pembelajaran, kegiatan administrasi dan manajemen serta layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya pemberian bantuan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa dengan menggunakan prosedur, cara dan bahan agar setiap siswa yang dilayani mampu bersikap mandiri.

Terkait dengan pengembangan potensi siswa di bidang sosial, layanan bimbingan kelompok merupakan satu diantara beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat diandalkan. Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa memperoleh kesempatan mengembangkan sikap-sikap positif seperti toleransi, kerjasama, tanggung jawab dan disiplin. Romlah (2006) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok sebagai bantuan terhadap siswa yang dilaksanakan dalam situasi kelompok dan bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah dan mengembangkan potensi yang ada pada siswa. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

Surya dan Natawidjaja (dalam Rusmana, 2009) mengemukakan beberapa keuntungan dari layanan bimbingan kelompok, diantaranya: 1) bimbingan kelompok lebih bersifat efektif dan efisien, 2) bimbingan kelompok dapat memanfaatkan pengaruh-pengaruh seseorang atau beberapa orang individu terhadap kelompok lainnya, 3) dalam bimbingan kelompok terjadi saling tukar pengalaman (*sharing experience*) di antara para anggotanya sehingga dapat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku individu, 4) bimbingan kelompok dapat merupakan awal dari konseling individual, 5) bimbingan kelompok dapat menjadi pelengkap dari teknik konseling individual, 6) bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai *substitusi*,

yaitu dilaksanakan karena kasus tidak dapat ditangani dengan teknik lain, dan 7) dalam bimbingan kelompok terdapat kesempatan untuk menyegarkan watak para anggotanya.

Layanan bimbingan kelompok sangat bermanfaat bagi siswa karena melalui dinamika dan interaksi dengan anggota-anggota kelompok, siswa dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis seperti kebutuhan menyesuaikan diri dengan teman sebaya, kebutuhan untuk saling berbagi pengalaman, kebutuhan untuk menemukan nilai-nilai yang ada di lingkungannya dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman, serta kebutuhan bagi kehidupan yang mandiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu membantu siswa dalam membangun hubungan yang baik antara dirinya dengan siswa yang lain serta dengan lingkungan sosialnya.

Nilai-nilai dalam kebudayaan lokal masyarakat hendaknya memperoleh tempat dalam pendidikan, baik itu dalam proses pembelajaran maupun dalam layanan bimbingan dan konseling. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Tilaar (2004) bahwa dalam upaya memperkuat jatidiri bangsa dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai budaya didalam pendidikan. Dengan demikian layanan bimbingan dan konseling yang berbasis budaya lokal penting dalam memberi peluang pada siswa untuk mengapresiasi masalah-masalah dan kemungkinan pemecahannya menurut landasan nilai-nilai yang dianutnya.

Selain itu, budaya juga dapat dilihat sebagai jalan keluar atau solusi bagi masalah secara pribadi maupun kelompok, karena apa yang dipikirkan, diinginkan, dirasakan, dan dikerjakan banyak ditentukan oleh budaya setempat, Mar'at dan Kartono (2006). Atas dasar inilah timbul pemikiran untuk mengembangkan sebuah model layanan bimbingan kelompok berdasarkan nilai-nilai budaya lokal.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap guru bimbingan dan konseling di SMKS Kesehatan Unaaha, ditemukan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok disekolah tersebut belum optimal, hal ini ditandai dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang masih bersifat insidental dan tidak berdasarkan dengan analisis kebutuhan siswa, pelaksanaannya belum sesuai dengan tahapan-tahapan dalam layanan bimbingan kelompok sehingga terkesan penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok tidak terstruktur dengan baik. Selain itu guru bimbingan dan konseling juga belum

memperhatikan nilai-nilai kebudayaan lokal yang dapat di internalisasi kedalam layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan bimbingan kelompok.

Selain persoalan tentang pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, juga diperoleh informasi mengenai gambaran perilaku siswa di SMKS Kesehatan Unaaha. Berdasarkan wawancara awal dengan guru bimbingan dan konseling, diperoleh informasi bahwa diantara siswa masih sering terjadi komunikasi yang kurang baik seperti ejekan verbal antar sesama siswa sehingga sering menjadi permasalahan yang harus diselesaikan oleh guru bimbingan dan konseling. Selain itu, ditemukan beberapa perilaku siswa yang menggambarkan gangguan dalam berelasi di lingkungan sekolah, seperti kurangnya kesediaan untuk bekerjasama antara sesama siswa, kurangnya rasa percaya diri dalam bergaul dan berkomunikasi

Gejala-gejala yang ditemukan mengindikasikan kurangnya keterampilan sosial yang dimiliki beberapa siswa di SMKS Kesehatan Unaaha. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Hurlock (2002) bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian terhadap lingkungan sosial.

Matson dan Ollendick (dalam Widyanti, 2008) menerjemahkan keterampilan sosial sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi secara baik dengan lingkungannya dan menghindari konflik saat berkomunikasi baik secara fisik maupun verbal. Keterampilan sosial pada siswa dapat dilihat dalam cara siswa melakukan interaksi, baik dalam hal bertingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan orang lain, sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi kehidupannya baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitarnya.

Keterampilan sosial penting dimiliki oleh setiap siswa, karena dengan memiliki keterampilan sosial yang baik menjadikan siswa sebagai individu yang dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya, sehingga siswa tersebut dapat diterima dalam lingkungan atau kelompoknya. Sebaliknya, jika siswa memiliki keterampilan sosial yang tidak baik akan menghambat dirinya dalam berhubungan dengan lingkungan disekitarnya, selain itu banyak perilaku-perilaku maladaptif dan cenderung antisosial yang timbul karena kurangnya keterampilan sosial, hal ini senada dengan Quay dan Peterson (dalam Swastika, 2008) yang mengatakan bahwa timbulnya perilaku agresi, menarik diri (*withdrawal*) dan

tidak dewasa (*immaturity*) sebagai gejala dari rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki individu.

Pentingnya penginternalisasian nilai budaya lokal untuk mengintervensi keterampilan sosial siswa didasari oleh asumsi bahwa nilai budaya lokal menjadi salah satu tolok ukur untuk menyatakan baik atau buruknya perilaku sosial individu di dalam sebuah lingkungan sosial. Nilai budaya lokal yang menjadi pedoman umum dari kerangka tindakan juga menjadi pusat orientasi berbagai aturan yang diperlukan dalam rangka interaksi antar individu baik di lingkungan pergaulan keluarga, maupun di tengah-tengah masyarakat.

Berangkat dari pemikiran tersebut, muncul keinginan peneliti untuk mengembangkan sebuah model layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya lokal untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Salah satu nilai budaya lokal yang dapat diintegrasikan kedalam layanan bimbingan kelompok di SMKS Kesehatan Unaaha adalah nilai budaya suku Tolaki. Hal ini dikarenakan suku Tolaki sebagai pribumi asli Propinsi Sulawesi Tenggara khususnya di Kabupaten Konawe (Tamburaka, 2004), tempat SMKS Kesehatan Unaaha berada. selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya suku Tolaki juga menekankan pentingnya agar individu memiliki keterampilan sosial yang baik.

Dalam konsep kebudayaan suku Tolaki, hubungan sosial masyarakat diatur dalam sebuah adat yang disebut *Sara Mbedulu*, yakni adat pokok yang mengatur hubungan kekeluargaan dan kekerabatan masyarakat suku Tolaki (Tarimana, 1989). nilai-nilai yang terkandung didalam *Sara Mbedulu* antara lain nilai etika yang terkandung didalam *Budaya Merou*, nilai kerjasama yang terdapat dalam *Budaya Medulu Mepokoaso*, nilai tolong menolong yang terdapat dalam *Budaya Metealo-alo* dan nilai kasih sayang yang terdapat didalam *Budaya Mombekamei-meiri'ako*.

Berdasarkan permasalahan yang ada dan potensi budaya yang dapat diinternalisasikan dalam layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan bimbingan kelompok serta memperhatikan konsep dari penelitian *Research and Development* maka diasumsikan bahwa dibutuhkan sebuah pengembangan model layanan bimbingan kelompok yang berdasarkan nilai-nilai budaya lokal sehingga mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul dalam penelitian ini "Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Suku Tolaki untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa", dengan harapan bahwa model

bimbingan kelompok ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan setiap potensi mereka yang berkaitan dengan keterampilan sosial. Dengan keterampilan sosial yang dimilikinya, siswa akan membentuk nilai-nilai sosial yang adaptif untuk dijadikan sebagai acuannya dalam berhubungan sosial dengan masyarakat yang ada di sekelilingnya.

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok dan gambaran mengenai tingkat keterampilan sosial siswa di SMKS Kesehatan Unaaha. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menyusun model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Tolaki untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa serta mengetahui efektifitas pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Tolaki untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

#### Metode

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development*. Dasar pertimbangan penggunaan pendekatan ini adalah pendapat Borg dan Gall (2007) yang menyatakan bahwa strategi penelitian dan pengembangan efektif untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Produk pendidikan yang dapat dihasilkan melalui pendekatan penelitian dan pengembangan adalah buku teks, film instruksional, program komputer, metode mengajar, dan berbagai program pendidikan lainnya. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini terdiri dari 6 tahapan yakni studi pendahuluan, merumuskan model hipotetik, uji kelayakan model hipotetik, perbaikan model hipotetik, uji coba terbatas serta menyusun model akhir.

Desain uji coba dalam penelitian pengembangan ini dilakukan dengan menyusun dan mengembangkan model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Tolaki untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan melakukan beberapa kali uji coba. Uji ahli dilakukan dengan melibatkan 2 orang pakar dalam layanan bimbingan dan konseling untuk memvalidasi model hipotetik agar menjadi sebuah model yang secara rasional mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa. Uji praktisi dilakukan dengan melibatkan 2 orang praktisi dalam layanan bimbingan dan konseling untuk memvalidasi model hipotetik agar menjadi sebuah model yang praktis/mudah dalam pelaksanaannya nanti. Sedangkan ujicoba terbatas akan dilakukan dengan desain

eksperimen yaitu metode *one group pre test – post test design*. Untuk lebih jelasnya digambarkan pada gambar 1.



**Gambar 1.** Desain *One Group Pre test-Post test*

Keterangan :

$O_1$  : Nilai *pretest* (sebelum diberi bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Tolaki)

$O_2$  : Nilai *posttest* (setelah diberi bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Tolaki)

X : *Treatment* yang di lakukan

Dalam uji coba terbatas 10 orang siswa sebagai subjek penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009). Subjek penelitian diberikan *pretest* untuk mengukur kondisi keterampilan sosial awal lalu diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Tolaki, langkah selanjutnya adalah dilakukan *posttest* dan kemudian membandingkan nilai *pretest* dan *posttest* untuk melihat keefektifan bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Tolaki dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pedoman wawancara terhadap guru BK, lembar validasi ahli dan lembar validasi praktisi untuk mengumpulkan data kualitatif serta hasil daftar cek masalah siswa (DCM) dan juga skala psikologis keterampilan sosial siswa untuk mengumpulkan data kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskripsi kualitatif dan analisis data hasil uji statistik. Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini penulis membandingkan tingkat keterampilan sosial siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan rumus *t-test* dengan menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) *SPSS 18.00 for Windows*. Jika hasil uji menunjukkan hasil yang signifikan, maka model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Tolaki efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

**Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMKS Kesehatan Unaaha masih bersifat insidental meskipun telah masuk dalam program layanan bimbingan dan konseling yang telah dibuat. Model layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan di sekolah tersebut adalah model bimbingan kelompok konvensional yang terdiri dari 4 tahapan pelaksanaan, dan hanya mengandalkan diskusi kelompok sebagai teknik yang digunakan. Untuk kondisi objektif keterampilan sosial siswa dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1 penulis berkesimpulan bahwa perlu adanya upaya bantuan bagi siswa agar mereka dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang konvensional dengan teknik diskusi tidak efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Guru pembimbing membutuhkan sebuah model pelayanan bimbingan kelompok yang tepat dan efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial yang rendah.

Oleh karena itu, penulis menyusun sebuah model layanan bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Tolaki sebagai sebuah alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Validator ahli I memberikan skor 59, validator ahli II memberikan skor 53, validator praktisi I memberikan skor 61 dan validator praktisi II memberikan skor 60. Berdasarkan hasil uji kelayakan oleh ahli dan praktisi bimbingan dan konseling, maka

diperoleh kesimpulan bahwa model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Tolaki untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa telah layak untuk digunakan di sekolah.

Model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Tolaki yang telah melalui uji kelayakan selanjutnya akan diuji cobakan untuk melihat keefektifannya dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Uji coba dilaksanakan di SMKS Kesehatan Unaaha sebanyak 6 kali pertemuan dengan menentukan topik tugas sebagai topik yang akan dibahas dalam kegiatan uji coba. Untuk melihat peningkatan keterampilan sosial siswa sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Tolaki, dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Skor *pretest* dan *post-test*

Skor <i>pretest</i>	Skor <i>posttest</i>
1094	1244

Dari tabel di atas terlihat bahwa keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan 150 poin atau sebesar 13,71% setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Tolaki. Uji efektifitas model yang dikembangkan sekaligus untuk menjawab hipotesis penelitian adalah dengan membandingkan perbedaan antara skor *pre test* dan skor *post test* menggunakan *T-test* dengan menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) *SPSS 18.00 for Windows*. Paparan lebih rinci terhadap uji signifikansi dengan menggunakan *T-test* dapat dilihat melalui tabel 3.

**Tabel 1.** Gambaran keterampilan sosial siswa Kelas X SMKS Kesehatan Unaaha

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Rendah	0	0 %
2	Rendah	41	55,4 %
3	Tinggi	29	39,2 %
4	Sangat Tinggi	4	5,4 %
Total		74	100,0%

**Tabel 3.** Hasil perhitungan *t-test* menggunakan *SPSS 18.00 for Windows*.

	Paired Differences			t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean			
Pair 1 Keterampilan Sosial-Pre-Keterampilan Sosial-Post	-12,4000	9,05784	2,86434	-4,329	9	,002

Kaidah yang digunakan adalah menguji hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Tolaki efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, diperoleh nilai signifikansi hitung (*Sig. 2-tailed*) adalah 0,002 pada taraf signifikansi 95%. Oleh karena nilai signifikansi hitung  $< 0,05$  maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima yang berarti bahwa model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Tolaki terbukti mampu untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Individu sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan individu lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari, oleh karena itu kemampuan individu dalam menjalin interaksi dengan lingkungan disekitarnya memiliki pengaruh terhadap perkembangan individu tersebut. Jika individu mampu mengembangkan interaksi yang baik dengan lingkungannya maka akan timbul perilaku adaptif dari individu tersebut, sebaliknya jika individu mampu mengembangkan interaksi yang tidak baik dengan lingkungannya maka akan timbul perilaku maladaptif dari individu tersebut.

Karena keterampilan sosial merupakan sebuah kemampuan yang tidak dibawa sejak lahir, upaya dalam meningkatkan keterampilan sosial individu harus dimulai sejak usia dini. Oleh karena itu, sekolah merupakan salah satu tempat yang tepat dalam mendidik individu untuk meningkatkan keterampilan sosial yang dimilikinya. Stephen (dalam William, 2012: 59-74) menyebutkan bahwa keterampilan sosial individu terdiri dari empat aspek yaitu: 1) *Self-related behavior* (perilaku yang berhubungan dengan diri pribadi), yaitu perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pertimbangan dan penghayatan dalam diri. 2) *Environmental behavior* (perilaku yang berhubungan dengan lingkungan), yaitu perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pengaruh pandangan orang-orang yang ada disekitar individu sesuai dengan nilai atau norma yang dianut pada lingkungan tertentu. 3) *Task-related behavior* (perilaku yang berhubungan dengan tugas), yaitu perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya tuntutan dan kewajiban yang harus dilakukan untuk mendapatkan penghargaan sosial, dan 4) *Interpersonal behaviors* (perilaku yang berhubungan dengan orang lain), yaitu perilaku sosial yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang mencirikan proses-proses yang timbul sebagai satu hasil dari interaksi secara positif.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian dari sekolah yang khusus memberikan pelayanan

kepada siswa adalah pihak yang tepat dalam upaya mengintervensi keterampilan sosial siswa dengan berbagai jenis layanan yang dapat diberikan. Salah satu layanan yang dianggap tepat untuk memberikan intervensi terhadap keterampilan sosial siswa adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan upaya membantu siswa dalam suasana kelompok agar siswa dapat memahami diri serta mencegah timbulnya masalah dengan memanfaatkan dinamika kelompok agar siswa yang bersangkutan dapat menjalani perkembangannya secara optimal. Di dalam kelompok, anggota belajar meningkatkan diri dan kepercayaan terhadap orang lain, selain itu mereka juga mempunyai kesempatan untuk meningkatkan system dukungan dengan cara berteman secara akrab dengan sesama anggota. Interaksi antar anggota kelompok merupakan sesuatu yang khas yang tidak mungkin terjadi pada konseling perorangan karena interaksi tersebut dapat mengubah sikap atau membentuk sikap baru.

Bimbingan kelompok merupakan lingkungan yang kondusif yang memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, memberikan ide, perasaan, dukungan bantuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, dapat berlatih tentang perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengembangkan sebuah model layanan bimbingan kelompok untuk mengintervensi keterampilan sosial siswa. Pengembangan model dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan lokal kedalam konten layanan bimbingan kelompok. Nilai-nilai kebudayaan lokal yang dimanfaatkan dalam pengembangan model bimbingan kelompok ini adalah nilai-nilai kebudayaan dalam suku Tolaki, penduduk asli di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara, wilayah SMKS Kesehatan Unaaha yang menjadi lokasi penelitian berada.

Pertimbangan memanfaatkan nilai-nilai kebudayaan lokal dalam bimbingan kelompok untuk mengintervensi keterampilan sosial siswa didasari asumsi bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu tersebut berasal, termasuk kebudayaan serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Kebudayaan menjadi salah satu tolak ukur untuk menyatakan baik atau buruknya perilaku sosial individu di dalam sebuah lingkungan sosial. Kebudayaan juga menjadi pedoman umum dari kerangka tindakan yang menjadi pusat orientasi berbagai aturan yang diperlukan dalam rangka interaksi

antar individu baik di lingkungan pergaulan keluarga, maupun di tengah-tengah masyarakat.

Model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Tolaki yang dikembangkan penulis merupakan metode alternatif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Model bimbingan kelompok ini dinternalisasi oleh nilai-nilai kebudayaan suku Tolaki didalam setiap tahapan pelaksanaannya.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok di SMKS Kesehatan Unaaha telah diprogramkan dan telah dilaksanakan, akan tetapi pelaksanaannya masih bersifat insidental, masih bersifat konvensional dengan hanya mengandalkan teknik diskusi kelompok serta belum memperhatikan nilai-nilai kebudayaan lokal untuk dikolaborasikan dalam layanan bimbingan kelompok. Mayoritas siswa kelas X SMKS Kesehatan Unaaha memiliki keterampilan sosial yang rendah, berdasarkan data dari hasil penyebaran skala keterampilan sosial, 4 orang siswa memiliki keterampilan sosial dengan kriteria sangat tinggi dengan persentase 5,4%, 29 orang siswa memiliki keterampilan sosial dengan kriteria tinggi dengan persentase 39,2%, 41 orang siswa memiliki keterampilan sosial dengan kriteria rendah dengan persentase 55,4%, dan tidak ada siswa yang memiliki keterampilan sosial dengan kriteria sangat rendah. Model layanan bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Tolaki untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa telah melalui uji kelayakan dengan divalidasi oleh 2 orang pakar bimbingan dan konseling serta 2 orang praktisi bimbingan dan konseling. Hasil validasi dari pakar dan praktisi menunjukkan bahwa model layanan bimbingan kelompok yang telah dirancang layak untuk dilaksanakan disekolah. Model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Tolaki terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Uji keefektifan model melalui uji statistik parametrik dengan menggunakan *t-test* dengan menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) SPSS 18.00 for Windows. Hasil uji tersebut menghasilkan nilai signifikansi hitung yang lebih kecil dibandingkan 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor keterampilan sosial siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dan

sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Setelah menyelesaikan penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Semarang, kedua pembimbing yang senantiasa memberikan kritik, saran, dan arahan yang sangat bermanfaat, serta kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Borg, W.R dan Gall, M.D. 2007. *Educational Research, an Introduction Fourth Edition*. New York: Logman. Inc
- Hurlock, E.B. 2002. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima (alih bahasa)*. Jakarta: Erlangga
- Mar'at, S & Kartono, L.I. 2006. *Perilaku Manusia: Pengantar Singkat Tentang Psikologi*. Bandung: Refika Aditama
- Romlah, T. 2006. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: UM Press
- Rusmana, N. 2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqi Press
- Salam, D.A. 2011. *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial*. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Swastika, I. 2008. *Program Bimbingan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Berbakat Akademik*. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Tamburaka, R. 2004. *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 40 Tahun Sultra Membangun*. Kendari: Badan Penerbit Provinsi Sulawesi Tenggara
- Tarimana, A.R. 1989. *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Widyanti, F. 2008. *Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir di Sekolah Dasar dengan Permainan Tradisional*. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Williams, A.C. 2012. *Mentoring and Social Skills Training: Ensuring Better Outcomes for Youth in Foster Care*. Child Welfare Journal Vol. 90, No. 1.59-74
- [http://f4jar.multiply.com/journal/item/191/Keterampilan\\_Sosial\\_Pada\\_Anak\\_Menengah\\_Akhir](http://f4jar.multiply.com/journal/item/191/Keterampilan_Sosial_Pada_Anak_Menengah_Akhir) ( di unduh tanggal 09/03/11)